

**KARAKTERISTIK PEMIKIRAN HADITS MUSTHAFA AZAMI
DAN KONTER ATAS KRITIK ORIENTALIS
(Studi Tokoh Hadits Kontemporer)**

Imam Ahmadi
Dosen UIN Sayyid Ali Rahamtullah Tulungagung
Email : imdipratama@gmail.com

Abstract

Orientalist discourse in Islamic studies needs to be considered. One of the targets for orientalists is the study of hadith. The absence of a guarantee of wakefulness such as the Qur'an creates an interesting gap to study. This research uses the Library Research method by taking from existing sources. The formulation of the problem in this study is to find out how the characteristics of Musthafa Azami's thinking in the study of hadith and its methodology in countering orientalist arguments. The results showed that Musthafa Azami's thoughts had a slightly western style. And he chose the method of comparison in seeing the authenticity of a hadith. The methodology that Mustafa Azami uses in countering the orientalist argument is by examining classical texts. And also criticizes the theories used by orientalists in using the Prophet's Hadith as a source of Islamic law.

Keywords: *Figure, Contemporary, Hadith, Orientalist*

Abstrak

Wacana orientalis dalam kajian islam sangat perlu di perhatikan. Salah satu yang menjadi sasaran bagi para orientalis adalah kajian hadits. Tidak adanya jaminan keterjagaan, seperti al-Qur'an membuat celah yang menarik untuk di kaji. Penelitian ini menggunakan metode *Library Research* dengan mengambil dari sumber-sumber yang telah ada. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengetahui bagaimana karakteristik pemikiran Musthafa Azami dalam kajian hadits dan metodologinya dalam mengkonter argumen orientalis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Musthafa Azami sedikit memiliki corak barat. Serta beliau memilih metode perbandingan dalam melihat otentitas sebuah hadits.

Metodologi yang Musthafa Azami lakukan dalam mengkonter argument orientalis dengan meneliti teks-teks klasik. Dan juga mengkritisi teori-teori yang di gunakan oleh para orientalis dalam menggugat Hadits nabi sebagai sumber hukum Islam.

Kata Kunci: Tokoh, Kontemporer, Hadits, Orientalis

Pendahuluan

Hadits yang kita yakini sebagai landasan sumber hukum Islam saat ini, tak lepas dari problematika keraguan. Memang mayoritas umat islam sepakat bahwasanya Hadits merupakan sumber hukum islam yang otentik. Namun lain halnya dengan para bangsa barat yang notabene merupakan musuh bagi islam. Mereka meragukan tentang hadits sebagai salah satu sumber hukum yang otentik Rasul Saw. Ketertarikan Barat dengan dunia Timur sudah terbukti dengan adanya para orientalis yang mencoba mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan bangsa Timur, seperti studi tentang al-Quran dan Hadis.¹ Sebagian orientalis berpendapat bahwa hadis pada awal perkembangannya tidak tercatat sebagaimana al-Qur'an. Tradisi yang berkembang pada waktu itu terutama pada masa Nabi dan Sahabat adalah tradisi lisan, bukan tradisi tulis menulis. Hal ini tentu mengandaikan adanya kemungkinan banyak hadis yang otentitasnya perlu dipertanyakan, atau bahkan diragukan sama sekali.² Gerakan tersebut merupakan suatu sinyal bahaya bagi Islam itu sendiri. Sehingga menggugah para ulama untuk mematahkan argument para Orientalis tersebut.

Beberapa ulama tercatat dalam sejarah berusaha membantah kritik dari para orientalis terhadap hadits. Salah satu ulama yang menyanggah pendapat orientalis tersebut adalah Prof. Dr. Mustafa al-Syibai (Guru Besar Universitas Damaskus) dalam bukunya *al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri al-Islam*. Selanjutnya, terdapat Prof. Dr. Muhammad Ajjaj al-Khatib melalui bukunya *al-Sunnah qabla al-Tadwin* serta Prof Dr. Muhammad Mustafa Azami (Guru Besar Ilmu Hadis Universitas King Saud Riyadh)

¹ Zaimah, "Orientalis Versus Ulama (Studi Kritik Terhadap Hadis Nabi)," *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 2, No. 1 (2021), hlm. 3.

² Kamaruddin, "Kritik M. Mustafa Azami Terhadap Pemikiran Para Orientalis Tentang Hadis Rosulullah," *Al-Tahrir* 11, No. 1 (2011), hlm. 218.

dalam bukunya *Studies in Early Hadith Literature*.³Namun, yang menarik untuk di kaji lebih dalam adalah bantahan dari Mustafa Azami. Kerena beliau sangat keras menentang kritikan dari para Orientalis. Azami merupakan seorang pakar ilmu hadits. Dia gemar menekuni ilmunya dalam bidang hadits, sampai akhirnya di kenal sebagai tokoh Islam yang pertama kali membantah pemikiran Ignaz Goldziher.⁴

Kajian tentang pemikiran Mustafa Azami sudah banyak di kaji oleh beberapa peneliti. Muhammad Awi dalam penelitiannya terfokus pada kajian hadits Mustafa Azami sebagai kerja Hermeneutika.⁵Selain itu, terdapat penelitian yang dilakukan Umayyatus Syarriyah tentang kontribusi Mustafa Azami sebagai konter dari salah satu diantara orientalis yang cukup populer dan menjadi rujukan di kalangan sarjana barat, yaitu : Joseph Schacht dengan teori projecting back, esilentio dan common link.⁶Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rohman dkk. Penelitian ini terfokus pada bantahan atas kritik pemikiran Ignaz Goldzieher atas otentitas Hadits.⁷ Berawal dari beberapa penelitian terdahulu ini, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang karakteristik pemikiran Mustafa Azami. Serta bagaimana metodologi yang di gunakan untuk menepis argument bantahan para Orientalis terhadap Hadits.

Rumusan yang di dapat dalam penelitian ini adalah bagaimana karakteristik pemikiran Mustafa Azami dalam Kajian hadits. Kemudian bagaimana metodologi yang digunakan untuk membantah argument para orientalis. Penelitian ini menggunakan metode Library Research atau kepustakaan. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah melengkapi literature yang sudah terlebih dahulu ada. Serta untuk memperluas wawasan

³ Zaimah, "Orientalis Versus Ulama ...", hlm. 9

⁴ Abdul Rohman et al., "Problem Otentitas Hadits," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, No. 1 (2021): 183–201. al. 185.

⁵ Muhammad Alwi, "Kajian Hadis Mustafa Azami Sebagai Kerja Hermeneutika (Analisis Kajian Sanad Dan Matan Hadis Dalam Studies in Hadith Metodologi and Literature Karya Mustafa Azami)," *Jurnal Ushuluddin* 28, No. 01 (2020): 30–43, <https://doi.org/10.24014/Jush.v28i1.7551>.

⁶ Umayyatus Syarifah, "Kontribusi Muhammad Musthafa Azami Dalam Pemikiran Hadits (Counter Atas Kritik Orientalis)," *Ulul Albab* 15, No. 2 (2014), 222–41.

⁷ Rohman et al., "Problem Otentitas Hadits."

intelektual penulis khususnya dan umumnya untuk pembaca artikel ini. Di samping itu, peneliti melihat bahwa kajian tentang hadis harus terus di kembangkan untuk lebih memahami bagaimana ancaman wacana bangsa barat terhadap islam. Dan juga sebagai pemicu semangat keintelektualan bagi para pengkaji hadits secara khusus.

Pembahasan

A. Biografi dan Jejak Intelektual Musthafa Azami

Mustafa al Azami adalah sarjana muslim kontemporer yang lahir di India.⁸ Nama lengkapnya adalah Muhammad Musthafa Azami, lebih dikenal dengan nama Azami. Azami adalah nisbah dari kota kelahirannya yaitu Azamgarh, Azami dilahirkan di kota Mau Nath Bhanjan, Azamgarh Uttar Pradesh India pada tahun 1932 dari pasangan Abd al Rahman dan Ayesha. Azami berasal dari keluarga yang sangat sederhana yang cinta ilmu, walaupun sejak berumur dua tahun Azami telah ditinggal ibunya, tetapi hal itu tidak mengurangi proses pertumbuhannya.⁹ Azami dikenal sebagai seorang yang cinta ilmu pengetahuan khususnya keislaman (hadis) dan sangat membenci ideologi imperialisme. Tidak heran jika ayahnya sendiri amat membenci bahasa Inggris dan melarangnya untuk mempelajari bahasa tersebut. Kenyataan ini dirasakannya ketika ia dilarang ayahnya masuk pendidikan yang menggunakan bahasa Inggris dan lebih mengarahkan kepada pendidikan agama dan menggunakan pengantar bahasa Arab dalam studinya, dan disinilah hadis dan ilmu hadis dipelajarinya.¹⁰

Azami memulai pendidikannya di Dar al Ulum di Deoband, sebuah lembaga pendidikan yang memprioritaskan ajaran agama, dengan sistem yang tidak jauh berbeda dengan lembaga pendidikan pada umumnya.¹¹ Berkat ketekunan dan keuletannya, akhirnya ia dapat menamatkan studinya

⁸Siska Helma Hera, “Kritik Ignaz Goldziher Dan Pembelaan Musthofa Al-Azami Terhadap Hadis Dalam Kitab Sahih Al-Bukhari” V, No. 1 (2020): 133–49. Hlm. 134

⁹ Umayyatus Syarifah, “Kontribusi Muhammad Musthafa Azami ...”, hlm. 223

¹⁰Nurul Fitria Aprilia, “Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya (Studi Atas Pemikiran Prof. Dr. M. M. Azami),” *Al-Hikmah* 7 (2019), hlm. 81–102.

¹¹Umayyatus Syarifah, “Kontribusi Muhammad Musthafa Azami ...”, hlm. 223.

di tahun 1952.¹² Selanjutnya, Azami belajar di jurusan Tadris Fakultas Bahasa Arab Universitas Al-Azhar, Cairo, dan lulus pada tahun 1955. Setelah itu, tahun 1956 Azami menjadi dosen Bahasa Arab di Qatar, mengajar orang-orang non-Arab. Tahun 1957 Azami menjadi Sekretaris Perpustakaan Nasional di Qatar (Dar al-Kutub al-Qatriyah).¹³ Azami salah seorang cendekiawan bidang hadis yang memang cukup berbeda bila dibandingkan dengan para tokoh lain sewaktu belajar di pusat orientalis atau negara non-Muslim. Tahun 1964 Azami melanjutkan studinya lagi di Universitas Cambridge, Inggris, sampai meraih gelar Ph.D tahun 1966 dengan disertasi berjudul *Studies in Early Hadiths Literature*. Lalu beliau kembali lagi ke Qatar untuk memegang jabatan semula. Tahun 1968 beliau mengundurkan diri dari jabatannya di Qatar dan pindah ke Makkah untuk mengajar di Fakultas Pascasarjana, Jurusan Syari'ah dan Studi Islam, Universitas King 'Abd al-'Aziz (kini Universitas Umm al-Qura').¹⁴

Tepat pada tahun 1973, ia pindah ke Riyadh untuk mengajar di Departemen Studi Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Riyadh (sekarang bernama Universitas King Sa'ud). Di kota inilah, bertepatan tahun 1400 H/1980 M, reputasi ilmiah M. M. Azami melejit (mencapai klimaksnya) sedemikian rupa setelah ia berhasil memenangkan Hadiah Internasional Raja Faisal untuk Studi Islam dari Lembaga Hadiah Yayasan Raja Faisal di Riyadh. Selanjutnya Azami tinggal di Perumahan Dosen Universitas King Saud, Riyadh, sebagai Guru Besar Hadis dan Ilmu Hadis di Universitas tersebut.¹⁵ Berbeda dengan kebanyakan orang, Azami sering kali mempunyai pendapat yang berbeda bahkan berlawanan dengan gurugurunya tersebut. Semangat ini yang mengantarkan Azami pada banyak karya yang dihasilkannya.¹⁶

Adapun karya-karya Azami adalah: *Studies in Early Hadith Literature*, *Studi in Hadith Methodology dan Literature*; *On Schacht's Origin of Muhammadan Jurisprudence*; *Kuttab an-Nabi*; *Manhaj al-Naqd*

¹² Kamaruddin, "Kritik M. Mustafa Azami ...", hlm. 220.

¹³ Alwi, "Kajian Hadis Mustafa Azami ...", hlm. 32.

¹⁴ Aprilia, "Hadis Nabawi Dan ...", hlm. 84.

¹⁵ Kamaruddin, "Kritik M. Mustafa Azami ...", hlm. 221.

¹⁶ Siska Helma Hera, "Kritik Ignaz Goldziher ...", hlm. 140.

‘ind al-‘Ilal Muhaddithin; al- Muhaddithin minal-Yamamah; The Qur’anic Challenge: A Promise Fulfilled; dan The Isnad System: Its Origins and Authenticity. Karya berupa suntingan adalah al-‘Ilah of Ibn al-Madini; Kitab al- Tamyiz of Imam Muslim; Maghazi Rasulullah of ‘Urwahbin Zubayr; Muwatta Imam Malik; Sahih ibn Khuzaimah; Sunan ibn Majah; Naskah Suhail bin Abu Shalih; Naskah Ubaidillah; dan Naskah Abu al-Yaman. Selain Hadis, Azami juga menulis karya tentang al-Qur’an yang berjudul *The History of The Qur’anic Text from Revelation to Compilation: A Comparative Studi with The Old and Nee Testament*.¹⁷

Musthafa Azami merupakan seorang cendekiawan Muslim yang memiliki kesempatan menimba ilmu di barat. Oleh sebab itu beliau banyak mendapat informasi tentang wacana-wacana yang berkembang di sana. Selama menempuh pendidikan di Barat, Azami banyak memperoleh ilmu baru tentang metodologi keilmuan yang dikembangkan para sarjana Barat dalam menilai Islam (orientalis). Kegundahan Azami atas tradisi yang berkembang di dunia Barat menginspirasi Azami melihat kembali otentisitas kajian tersebut dari sudut pandang muslim.¹⁸ Dari situlah, awal mula semangat untuk mematahkan argument Orientalis terhadap hadits Nabi. Ahli hadis kontemporer ini menutup usia pada hari Rabu, tanggal 20 Desember 2017 di Riyadh, Arab Saudi.¹⁹

B. Karakteristik Pemikiran Musthafa Azami dalam Kajian Hadits

Musthafa Azami merupakan salah satu dari beberapa ulama hadits kontemporer. Kontribusinya terhadap perkembangan Hadits di dunia cukup di perhitungkan. Di Indonesia ulama kontemporer ini pertama kali di kenalkan oleh Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Karya-karyanya yang dianggap pro sunah ini, mengantarkan Gus Dur untuk memperkenalkan Mustafa al Azami ke Indonesia. Pada masa tersebut, publik mengenal Azami sebagaimana bangsa muslim lain saat itu. Meski demikian, berkat jasa Mustafa Ali Yaqub yang menerjemahkan karya-karya Azami, Azami dan pemikirannya mulai diterima dan bahkan dijadikan sandaran bagi

¹⁷Alwi, “Kajian Hadis Mustafa Azami ...”, hlm. 33.

¹⁸ Umayyatus Syarifah, “Kontribusi Muhammad Musthafa Azami ...”, hlm. 224.

¹⁹Alwi, “Kajian Hadis Mustafa Azami...”, hlm. 33.

pemikiran-pemikiran hadis yang muncul di Indonesia kemudian hari.²⁰ Dalam karya-karyanya pada kajian hadits sangat bagus terbukti dari berbagai pujian dalam karyanya. Sehingga para pengkaji hadits di Indonesia perlu untuk mengetahui pola pemikiran beliau dalam kajian Hadits.

Berbicara tentang keotentikan hadits, penelitian yang selama ini dilakukan Azami terhadap Kajian Hadits tertuju kepada satu tema yakni hadits benar-benar peninggalan Nabi SAW yang kredibel dari sisi periwayatan, dan terjaga keshahihannya.²¹ Adapun alasan yang melatar belakangi Azami dalam melakukan penelitian hadits adalah²²:

1. dari internal Islam; munculnya *Munkir al-Sunnah* yaitu kelompok *Ahlul Qur'an*.
2. eksternal; mengenai pendapat para orientalis yang menyatakan bahwa Hadis Nabi adalah palsu.

Berawal dari latar belakang di atas Muthafa Azami kemudian melakukan penelitian tentang keotentitas hadits Nabi. Dengan tujuan untuk mematahkan keraguan baik dalam islam sendiri dan dari luar Islam.

Untuk memperoleh otentitas hadis, menurut Muhammad Mustafa Azami, maka seseorang harus melakukan kritik hadis. Menurutnya, kritik hadis sejauh menyangkut nash atau dokumen terdapat beberapa metode. Namun hampir semua metode tersebut dapat dimasukkan dalam kategori perbandingan atau cross reference.²³ Metode ini menurutnya telah mampu mewakili semua aspek kritik hadits termasuk sisi *sanad* dan *matan*. Alasannya, manakala seseorang periwayat telah teruji keakuratan dalam menyampaikan berita, tentu keadaan *matan* akan terjaga.²⁴ Adapun rumusan metodologis yang ditawarkan untuk membuktikan keotentikan hadis adalah:

1. memperbandingkan hadis-hadis dari berbagai murid seorang guru.

²⁰Siska Helma Hera, "Kritik Ignaz Goldziher ...", hlm. 141.

²¹Bukhari Abdul Shomad, *Kontribusi Muhammad Musthafa Azami Dalam Pemikiran Hadits*, ed. Permatanet (Lampung: LP2M IAIN Raden Intan Lampung, 2014). hlm. 31.

²²Aprilia, "Hadis Nabawi Dan ...", hlm. 85.

²³Kamaruddin, "Kritik M. Mustafa Azami ...", hlm. 224.

²⁴Shomad, *Kontribusi Muhammad Musthafa Azami ...*, hlm. 32.

2. memperbandingkan pernyataan-pernyataan dari para ulama dari beberapa waktu yang berbeda.
3. memperbandingkan pembacaan lisan dengan dokumen tertulis.
4. memperbandingkan hadis-hadis dengan ayat al-Qur'an yang berkaitan.²⁵

Walaupun pernah belajar di barat, namun beliau di kenal sebagai ulama yang anti barat. Terbukti dengan kontribusinya dalam memecahkan argmen-argumen yang di tujukan kepada hadits Nabi. Namun tak di pungkiri ternyata dalam sebuah penelitian secara subtansi melakukan kerja hermeneutika. Yang mana notabene metode itu merupakan hasil pemikiran bangsa barat. Istilah ini memang bukan dari pemikir Islam. Namun secara subtansi, hermeneutika sebagai kerja kritis atas hadis (sanad dan matan) telah melekat di kalangan muslim klasik dan modern-kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa Azami dalam kerja hermeneutika-nya senantiasa mengungkap diskusi keorisinalitas perawi (*sanad*) dan kerasionalitas matan dengan melakukan metode perbandingan. Argumen nalar digunakan dalam konteks menelusuri seputar fakta perawi, dan menentukan masuk akal atau tidaknya kandungan matan hadis.²⁶

Pada kajian matan hadits Muahmmad Musthafa Azami memang tidak begitu tertarik dengan penggunaan pendekatan rasio. Menurutnya, pendekatan rasional tidak selamanya dapat diterapkan dalam metode kritik hadis.²⁷ Namun beliau juga tidak menafikan kontribusi akal dalam sebuah kajian matan. Akal dapat digunakan dalam memahami matan hadits. Banyak hadits yang dinilai shahih dari segi sanad tetapi matan hadits tidak sejalan dengan akal, maka hal tersebut tidak dapat dibilang hadits shahih. Batasan yang dapat diterapkan untuk memanfaatkan fungsi akal ketika memahami matan hadits adalah: 1) hadits tersebut mengandung pernyataan berlebihan yang mustahil dikatakan oleh Nabi SAW, 2) pengalaman menolaknya, 3) jenis penisbahan yang tidak masuk akal, 4) tidak sesuai dengan sunnah yang sudah jelas, 5) menisbahkan pernyataan kepada Nabi seolah pernyataan itu tidak dibuat di hadapan sahabat tapi seolah mereka semua

²⁵ Kamaruddin, "Kritik M. Mustafa Azami ...", hlm. 225.

²⁶ Alwi, "Kajian Hadis Mustafa Azami ...", hlm. 30.

²⁷ Kamaruddin, "Kritik M. Mustafa Azami ...", hlm. 225.

menyembunyikannya, 6) hadits itu sendiri adalah bathil, 7) pernyataan itu tidak ada kemiripan dengan pernyataan para Nabi, 8) hadits tidak sesuai dengan kenyataan medis, 9) bertentangan dengan al Quran, 10) gaya Bahasa tidak pantas.²⁸ Penggunaan akan ini tidak boleh di gunakan sebebas-bebasnya karena pemahaman akan sangat subyektif. sehingga di butuhkan pendekatan lain sebagai pelengkap dari kajian matan hadits.

C. Para Orientalis dan Gugatannya atas Hadits Nabi

Bagi sebagian orang istilah orientalis terdengar asing. Namun bagi para intelektual tentu akan memahami tentang istilah tersebut. Orientalisme berasal dari kata Perancis orient yang berarti Timur dan isme yang berarti aliran, paham, ilmu, keyakinan, dan sistem. Jadi, orientalisme merupakan suatu studi yang dilakukan oleh orang-orang Barat (selain Timur) untuk mempelajari situasi Timur, khususnya hal-hal yang berhubungan dengan sejarah, agama, bahasa, etika, seni, tradisi, serta adat kebiasaannya.²⁹ Sedangkan orientalisme secara terminology adalah suatu kerangka berpikir yang digunakan untuk mengetahui atau mengenal dunia timur dengan gaya pembedaan berdasarkan ontologism maupun epistemologis. Lawan dari orientalis itu sendiri adalah oksidentalism, yang kata dasarnya adalah occident yang berarti Barat. Akan tetapi istilah ini tidak sesempit istilah orientalis yang hanya disandarkan pada dunia Timur atas cara pandang dunia Barat, melainkan istilah ini bisa juga digunakan hanya sebagai hubungan dialektis yang saling melengkapi satu sama lain, entah itu kritikan atau sebagainya, sehingga kajian oksidentalism terhindar dari masalah hegemoni ataupun *dominative* antar kedua belah pihak.³⁰

Kritik terhadap islam merupakan salah satu yang terus di kaji oleh para Orientalis tak terkecuali kritik terhadap hadits. Gugatan orientalis terhadap hadis dimulai pada pertengahan abad ke-19 M, tatkala hampir

²⁸Umayyatus Syarifah, "Kontribusi Muhammad Musthafa Azami ...", hlm. 229-230.

²⁹Muhammad Ulul Albab, "Menyoal Koneksitas Kritik Hadits Ignaz Goldziher Dan Joseph Schacht," *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman* 14, No. 1 (2021): 21-28. hlm. 21.

³⁰Zaimah, "Orientalis Versus Ulama ...", hlm. 4.

seluruh bagian dunia Islam telah masuk dalam cengkraman kolonialisme bangsa-bangsa Eropa. Adalah Alois Sprenger, yang pertama kali mempersoalkan status hadis dalam Islam. Dalam pendahuluan bukunya mengenai riwayat hidup dan ajaran Nabi Muhammad Saw. misionaris asal Jerman yang pernah tinggal lama di India ini mengklaim bahwa hadis merupakan kumpulan anekdot (cerita-cerita bohong, tetapi menarik).³¹ Tokoh yang paling terkenal karya dan pemikirannya seputar studi hadis adalah Ignaz Goldziher.³² Sejak saat itu wacana keraguan tentang hadis nabi mulai meluas. Sejak saat itu juga mulai tumbuh generasi- generasi berikutnya yang berusaha menyerang pegangan umat Islam dalam kajian hadits. Antara lain: Cristian Snouck Hurgronje (1857-1936), Hamilton Alexander Roskeen Gibb (1895-1971), Joseph Schacht (1902-1969), GHA Joynboll, Bernard G. Weiss, Arberry, Jeffre, dan masih banyak yang lainnya.³³

Dalam gugatannya terhadap hadits peneliti memilih dua Tokoh yang paling berpengaruh dan juga dapat mewakili dari pandangan orientalis terhadap hadits. Adapun tokoh tersebut adalah Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht.

1. Ignaz Goldziher

Ia adalah orang yang mempunyai motivasi besar dalam menggapai sesuatu. Dicatat dalam sejarah bahwa Ignaz Goldziher adalah salah satu tokoh orientalis yang sangat gigih dalam menimba ilmu. Ia pernah belajar dengan ulama-ulama terkenal pada masanya, seperti Syeikh Tahir al-Jazairi dari Syiria pada tahun 1873 M. Al-Azhar yang merupakan pusat studi tertua di Mesir pun ia kunjungi demi memperoleh ilmu dari ulama-ulama kampus tersebut.³⁴ Sebagai keturunan Yahudi dari keluarga terpandang, Ignaz Goldziher lahir di Hongari pada tanggal 22 Juni 1850. Dalam jejak Intelektualnya tercatat pendidikannya di Universitas Budapest dan dilanjutkan lagi ke Universitas Leipzig, Jerman. Atas keseriusannya di bawah bimbingan Profesor Orientalisme, Flessner, ia meraih gelar Doctor

³¹Kamaruddin, "Kritik M. Mustafa Azami ...", hlm. 226.

³²Rohman et al., "Problem Otentitas Hadits." Hlm. 184.

³³Albab, "Menyoal Koneksitas Kritik ...", hlm. 22.

³⁴Zaimah, "Orientalis Versus Ulama ...", hlm. 6.

pada tahun 1870 dengan karya “Penafsir Taurat yang Berasal dari Tokoh Yahudi Abad Tengah.”³⁵

Dalam pandangan Ignaz, hadis yang menjadi pegangan kedua umat Islam setelah al-Quran adalah diragukan keotentikannya sebagai sabda Nabi Muhammad SAW. Menurutnya, hadis merupakan produk yang muncul karena berbagai konflik yang terjadi saat kejayaan Islam yang penulisannya pun dipengaruhi oleh aliran-aliran sesuai dengan kelompok masing-masing.³⁶ Ignaz beranggapan bahwa hadits adalah buatan manusia setelah Nabi Muhammad wafat dan bukan merupakan asli dari nabi. Menurutnya, sedikit sekali hadits yang benar-benar asli berasal dari Nabi SAW. Ini artinya Ignaz Goldziher berusaha memasukkan virus keraguan dalam pikiran umat Islam mengenai otentisitas hadits, walaupun toh ada itu sangat sedikit sekali.³⁷ Pendapat ini disebabkan mereka meragukan bahwa tidak adanya bukti yang menunjukkan bahwa hadis telah dicatat sejak zaman Nabi dan lemahnya ingatan para perawinya.³⁸

Adapun yang menjadi sebab Goldziher meragukan keshahihan hadits Nabi Saw, dikarenakan empat alasan, sebagai berikut:³⁹

- a. tidak disebutkannya sumber tertulis pada koleksi hadits belakangan dan sering memakai istilah-istilah *isnad* yang menginterpretasikan periwayatan lisan daripada periwayatan tertulis.
- b. beberapa hadits saling kontradiktif satu sama lainnya
- c. hadits yang berkembang secara massal pada koleksi hadits belakangan tidak termuat dalam koleksi hadits yang lebih awal.
- d. menganggap bahwa lebih banyak sahabat kecil yang meriwayatkan hadits daripada sahabat besar, karena menurutnya mereka lebih banyak mengetahui tentang Nabi Saw.

2. Joseph Schacht

Orientalis hadits dengan nama lengkap Prof. Dr. Joseph Schacht adalah tokoh penting yang sedikit banyak dipengaruhi oleh Ignaz Goldziher.

³⁵Albab, “Menyoal Koneksitas Kritik ...”, hlm. 22.

³⁶Zaimah, “Orientalis Versus Ulama ...”, hlm. 7.

³⁷Siti Fahimah, “Sistem Isnad Dan Otentisitas Hadits: Kajian Orientalis Dan Gugatan Atasnya,” *Ulul Albab* 15, No. 2 (2014): 206–21. hlm. 209.

³⁸Zaimah, “Orientalis Versus Ulama ...”, hlm. 7.

³⁹Rohman et al., “Problem Otentitas Hadits ...”, hlm. 190.

Schacht lahir di Silisie Jerman pada tanggal 15 Maret 1902 M. Awal mulai dirinya menjadi orientalis sejak belajar psikologi, theology, dan bahasa ketimuran di Universitas Leipzig. Saat itu masih terbilang muda (21) ketika dirinya mendapatkan gelar Doktor dalam studinya di Universitas Berslaw pada tahun 1923.⁴⁰ Pada tahun 1925 ia diangkat jadi dosen di Universitas Fribourg dan pada tahun 1929 ia dikukuhkan sebagai guru besar. Pada tahun 1932 ia pindah ke Universitas Kingsbourgh dan 2 tahun kemudian ia meninggalkan negerinya Jerman untuk mengajar tata bahasa Arab dan bahasa Suryani di Universitas Fuad Awal (Universitas Cairo) di Mesir. Setelah itu Schacht pindah ke Inggris dan belajar lagi di Pascasarjana Universitas Oxford. Gelar doktor diraihnya pada tahun 1952. Pada tahun 1954 ia pindah ke Belanda sebagai guru besar di Universitas Leiden sampai tahun 1959. Ia pindah lagi ke Universitas Columbia New York sebagai guru besar sampai ia meninggal pada tahun 1969.⁴¹

Pemikiran Schacht tidak lepas dari rekan-rekan orientalis terdahulu. Dalam bukunya yang cukup kontroversial, Schacht menyatakan bahwa tidak ada hadis yang benar-benar asli dari Nabi Saw., dan walaupun ada dan bisa dibuktikan, maka jumlahnya amat sangat sedikit sekali.⁴² Karya fenomenal Joseph adalah *The Origins of Muhammad Jurisprudence* yang terbit tahun 1950 dan *An-Introduction to Islamic Law* yang terbit tahun 1960.⁴³ Lebih jauh Schacht seenaknya mengatakan bahwa hadis-hadis yang terdapat dalam al-kutub al-sittah sekalipun tidak dapat dijamin keasliannya.⁴⁴ Dalam kajiannya, Schacht banyak membicarakan dari segi fiqih (literatur hukum) yang bertitik tolak dari system isnad. Sanad (sandaran) atau isnad (penyanggah) yang dalam ilmu hadits dimaknai sebagai silsilah (rangkaiian), mulai dari sumber pertama sampai yang terakhir, yang atas mereka keaslian sebuah hadits disandarkan, menurut Schacht, otentisitasnya sangat diragukan. Selanjutnya, pandangannya yang nyeleneh adalah dengan mengatakan bahwa adanya isnad adalah hasil buatan ulama mutakhirin dan

⁴⁰Albab, "Menyoal Koneksitas Kritik ..., hlm. 23.

⁴¹Zaimah, "Orientalis Versus Ulama ..., hlm. 8.

⁴²Kamaruddin, "Kritik M. Mustafa Azami ..., hlm. 228.

⁴³Zaimah, "Orientalis Versus Ulama ..., hlm. 8.

⁴⁴Kamaruddin, "Kritik M. Mustafa Azami ..., hlm. 228.

sangat mengandung kemungkinan salah, karena menurut dia, *isnad* itu baru muncul pada abad kedua dan ketiga Hijriyah.⁴⁵

Dasar kritik yang digunakan Schacht dalam memulai gagasannya lantaran pemahamannya dalam melihat sistem *isnad* yang periwayatannya mengarah ke belakang sampai ke Nabi SAW. Adapun ringkasan permasalahan terkait *isnad* menurut Schacht adalah:⁴⁶

- a. sistem *isnad* dimulai pada awal abad kedua (masa *tabi'in*).
- b. banyak *isnad* yang diletakkan sembarangan oleh para *tabi'in* yang berkeinginan haditsnya diproyeksikan ke belakang.
- c. melengkapinya beberapa *isnad* yang dulunya tidak lengkap.
- d. karya Imam Syafi'i yang diakui keshahihannya merupakan himpunan hadits-hadits yang dilacak ke belakang sampai kepada satu sumber. "Isnad-isnad keluarga" adalah palsu, dan demikian pula materi yang disampaikan di dalam *isnad-isnad* itu.
- e. terdapat beberapa common narrator dalam rantai periwayatan .

Secara sadar Kedua tokoh Orientalis tersebut secara tidak langsung saling berkoneksi. Gagasan yang dibangun Schacht dengan teori projecting back-nya tentu senad dengan apa yang digagas dengan Ignaz Goldziher. Teori yang mengklaim bahwa sanad lengkap yang disandarkan pada otoritas yang kuat dan berujung ke Nabi Muhammad adalah ciptaan para fuqaha'. Pada sisi lain juga ada yang mempunyai keinginan memperkokoh madzab mereka yang ingin dicap sebagai salah satu periwayat hadits yang handal. Hal yang dilihat oleh Schacht terhadap hadits adalah dari sisi historis. Sehingga terlihat jelas Schacht membentuk koneksi kritiknya bersama pendahulunya Ignaz, yang mana menyebutkan bahwa hadits itu tidak otentik (asli) dari Nabi Muhammad SAW.⁴⁷ Dari gugatan di atas tentu sebagai umat Islam tidak tinggal diam. Beberapa ulama hadits tercatat dalam karya-karyanya berusaha meluruskan tentang argument tersebut. Salah satu yang dapat di perhitungkan Pemikirannya adalah Musthafa Azami.

⁴⁵Fahimah, "Sistem Isnad Dan ...", hlm. 213.

⁴⁶ Albab, "Menyoal Koneksi Kritik ...", hlm. 26.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 26.

D. Metodologi Bantahan Musthafa Azami terhadap Orientalis

Musthafa Azami sebagai salah satu tokoh Hadits kontemporer yang penah menimba ilmu di barat. Tentu sudah banyak melihat pergolakan wacana pemikiran intelektual barat terhadap Islam. Keprihatinan atas gugatan para Orientalis juga menjadi landasan beliau dalam usaha meluruskan pemahaman yang di lontarkan Orientalis. Dalam penelitian Musthafa Azami lebih banyak menyinggung pada argument Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht. Menurut Badri Khaeruman di dalam bukunya ‘Otentisitas Hadis (Studi Kritis atas Kajian Hadis Kontemporer)’ menyatakan bahwa M.M. Azami melakukan kritiknya dengan cara sebagai berikut:⁴⁸

- a. meneliti tuduhan Goldziher c.s., bahwa hadis hanya sedikit sekali yang terpelihara, karena hadis diturunkan secara lisan dari generasi umat selama abad pertama Hijriyah.
- b. di samping pembuktian atas kepalsuan tuduhan bahwa hadis tidak terpelihara karena diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi, M.M Azami juga meragukan argumentasi yang diajukan baik oleh Goldziher c.s. dan Schacht

Argumen Ignaz Goldziher yang mengatakan bahwa banyak hadis ditulis satu abad setelah wafat nabi tahun 632 ini adalah tidak benar. Al-Azami berpendapat bahwa para sahabat telah menuliskan hadis-hadis pada saat nabi Muhammad masih hidup dan bahwa periwayatannya pun dilakukan secara tertulis hingga hadis-hadis itu dikodifikasikan pada abad ke tiga hijriah.⁴⁹ Ia menunjang pembuktian ini dengan menerbitkan tiga buah corpus hadis yang dieditnya dalam disertasinya, yaitu naskah-naskah Suhail Ibn Abi Shalih, Ubaidillah Ibn Umar, dan Ali al-Yaman al-Hakam, yang kesemuanya berasal dari abad pertama Hijriyah. Dengan demikian, tuduhan bahwa hadis mudah dipalsukan dan tidak dapat diimbangi oleh makna yang otentik dan buatan, menjadi tidak terbukti lagi.⁵⁰ Azami mengkritik Goldziher mengenai metode penelitian yang dia gunakan dalam

⁴⁸Aprilia, “Hadis Nabawi Dan ...”, hlm. 92.

⁴⁹Zaimah, “Orientalis Versus Ulama ...”, hlm. 9.

⁵⁰Aprilia, “Hadis Nabawi Dan ...”, hlm. 94.

meragukan otentisitas hadits. Dia mengatakan bahwa Goldziher lemah dalam kebenaran materi sejarahnya.⁵¹

Tokoh berikutnya yang mendapat banyak kritikan dari Musthafa Azami adalah Joseph Schacht. Dalam pemikiran Schacht dalam karyanya Menurut Muhammad Musthafâ al-Aâzamî, kekeliruan dan kesesatan Schacht dalam karyanya itu disebabkan oleh lima perkara⁵²:

- a. sikapnya yang tidak konsisten dalam berteori dan menggunakan sumber rujukan.
- b. bertolak dari asumsi-asumsi yang keliru dan metodologi yang tidak ilmiah.
- c. salah dalam menangkap dan memahami sejumlah fakta.
- d. Ketidaktahuannya akan kondisi politik dan geografis yang dikaji.
- e. salah faham mengenai istilah-istilah yang dipakai oleh para ulama Islam.

Mengenai Joseph Schacht dengan teorinya *projecting back*, al-Azami mencoba menyanggah teori tersebut dengan melakukan penelitian tentang hadis yang diteliti oleh Schacht. Salah satu penelitiannya adalah naskah milik Suhail bin Abi Shalih (w. 138 H). Abu Shalih adalah murid Abu Hurairah shahabat Nabi. Jika dilihat dari segi tempat tinggal mereka jaraknya sangat jauh karena berpencar-pencar dari antara India sampai dengan Maroko dan antara Turki sampai ke Yaman. Adapun dari segi redaksi hadis atau bisa disebut dengan matan hadis, redaksinya sama dengan yang diriwayatkan oleh Suhail. Dengan demikian, disini al-Azami mengambil kesimpulan bahwa tidak mungkin terjadi terdapat hadis yang sama dengan jumlah yang demikian mereka pernah berkumpul untuk membuat hadis palsu dengan kondisi dan situasi pada saat itu. Sangat mustahil pula bila mereka masing-masing membuat hadis, kemudian generasi-generasi berikutnya diketahui bahwa redaksi hadis yang mereka buat itu sama.⁵³

⁵¹Rohman et al., "Problem Otentitas Hadits ...", hlm.195.

⁵² Kamaruddin, "Kritik M. Mustafa Azami ...", hlm. 229.

⁵³Zaimah, "Orientalis Versus Ulama ...", hlm.

Salah satu pendirian Schacht yang sentral adalah bahwa isnad-isnad itu “meningkat” secara bertahap oleh pemalsunya, isnad yang tidak lengkap sebelumnya dilengkapi pada waktu koleksi-koleksi klasik. Sementara dalam pandangan Azami, bahwa argumen-argumen yang dikeluarkan Schacht hanya disandarkan pada teori *e silentio* dan kekurangpahamannya terhadap metode penggunaan isnad yang digunakan para ulama masa awal. Pandangan Schacht hanya sekedar pengandaian dan bukti-bukti yang dihadirkan meragukan.⁵⁴ Kemudian berkaitan dengan Isnad keluarga Schacht berasumsi jika Riwayat dengan isnad keluarga bukan merupakan Riwayat yang *shohh*. Hal tersebut di mungkinkan terdapat persekongkolan dalam periwayatan. Azami menegaskan bahwa Tidak semua isnad keluarga adalah palsu dan juga tidak semuanya benar. Kredibilitas isnad keluarga masih dikembalikan pada kondisi masing-masing.⁵⁵

Berbicara tentang Common Link Teori ini berangkat dari asumsi bahwa semakin banyak jalur periwayatan yang bertemu pada seorang rawi (periwayat hadits), maka semakin besar pula jalur periwayatan tersebut mempunyai klaim kesejarahan atau *shahih*. Artinya, jalur periwayatan yang dapat dipercaya secara otentik adalah jalur periwayatan yang bercabang ke lebih dari satu jalur, sementara yang hanya bercabang satu jalur (*single strand*), tidak dapat dipercaya kebenarannya (*dhaif*). Azami mengkritik bahwa pendekatan yang dilakukan Schacht terlalu general, Schacht hanya menyinggung satu hadits untuk membuktikan kebenaran teorinya kemudian diterapkan ke semua hadits yang ada, sehingga hal itu dinilai tidak ilmiah.⁵⁶ Schacht yang dalam penelitiannya mengambil kitab-kitab yang menurut al-Azami adalah kitab *Fiqh*, maka menurutnya, teori Schacht tentang *projecting back* adalah salah kaprah. Hal ini dikarenakan *fiqh* sudah berkembang sejak masa Nabi. *Fiqh* adalah *ijtihad*. Oleh sebab itu, sulit menerima pendapat Schacht bahwa *fiqh* baru berkembang saat pengangkatan *qadhi* pada masa Dinasti Umayyah.⁵⁷

⁵⁴ Fahimah, “Sistem Isnad Dan ...”, hlm. 215.

⁵⁵ Umayyatus Syarifah, “Kontribusi Muhammad Musthafa Azami ...”, hlm. 233.

⁵⁶ Umayyatus Syarifah. Hlm. 234

⁵⁷ Zaimah, “Orientalis Versus Ulama ...”, hlm. 10.

Penelitian yang dilakukan Musthafa Azami sudah menjadi kontribusi dalam dunia kajian Hadits di Dunia. Menurut hemat peneliti Langkah tersebut merupakan sebuah Langkah yang berani dalam membantah argument-argumen yang di tujukan untuk melemahkan hadits. Beliau mampu mengkaji dan menganalisis secara mendalam, beliau dengan gigih berusaha mematahkan serta menumbangkan teori-teori yang sesat para musuh islam, membantah para penolak sunah, menangkis pikiran-pikiran orientalis yang meragukan otentisitas hadis nabi, dan melakukan pembelaan terhadap hadis nabawi dengan meng-counter pendapat para orientalis serta membongkar kepalsuan-kepalsuan secara kritis, objektif dan argumentatif.⁵⁸

Kesimpulan

Musthafa Azami merupakan salah satu Ulama Hadits Kontemporer yang cukup berpengaruh dalam kajian hadits dunia. Beliau merupakan salah Guru besar di Universitas King Saud. Kesempatan belajar di barat sedikit mempengaruhi corak berpikir Musthafa Azami. Beliau di ketahui juga menggunakan Kerja Hermeneutika dalam meneliti sebuah hadits. Dalam kritik hadits beliau memilih menggunakan metode perbandingan atau cross reference. Pendekatan rasio dalam tidak menjadi pendekatan utama dalam kritik haditsnya. Namun pendekatan ini juga di rasa perlu dengan di gabungkan dengan pendekatan lain.

Bantahan Musthafa Azami terhadap para Orientalis di lakukan dengan meneliti lebih dalam tentang teks klasik yang ada. Penelitian yang dilakukan bisa di katakan berhasil karena dapat mengkonter argument-argumen orientalis yang melemahkan hadits. Di samping itu Musthafa Azami juga mengkritik teori-teori yang di gunakan oleh para Orientalis tentu dengan argument yang dapat di pertanggungjawabkan kebenarannya.

Daftar Pustaka

Albab, Muhammad Ulul. “Menyoal Koneksitas Kritik Hadits Ignaz Goldziher Dan Joseph Schacht.” *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman* 14, no. 1 (2021): 21–28.

⁵⁸Aprilia, “Hadis Nabawi Dan Sejarah ...”, hlm. 99.

- Alwi, Muhammad. "Kajian Hadis Mustafa Azami Sebagai Kerja Hermeneutika (Analisis Kajian Sanad Dan Matan Hadis Dalam Studies in Hadith Methodologi and Literature Karya Mustafa Azami)." *Jurnal Ushuluddin* 28, No. 01 (2020): 30–43. <https://doi.org/10.24014/Jush.v28i1.7551>.
- Anam, Masrul. "Sejarah Tafsir Indonesia dalam Perspektif History of Idea." *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman* 2.1 (2020): 42-52.
- Aprilia, Nurul Fitria. "Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya (Studi Atas Pemikiran Prof. Dr. M. M. Azami)." *Al-Hikmah* 7 (2019): 81–102.
- Fahimah, Siti. "Sistem Isnad Dan Otentisitas Hadits: Kajian Orientalis Dan Gugatan Atasnya." *Jurnal Ulul Albab* 15, No. 2 (2014): 206–21.
- Hera, Siska Helma. "Kritik Ignaz Goldziher Dan Pembelaan Musthofa Al-Azami Terhadap Hadis Dalam Kitab Sahih Al-Bukhari" V, No. 1 (2020): 133–49.
- Kamaruddin. "Kritik M. Mustafa Azami Terhadap Pemikiran Para Orientalis Tentang Hadis Rosulullah." *Jurnal Al-Tahrir* 11, No. 1 (2011): 217–36.
- Rohman, Abdul, Amir Sahidin, Yusuf al Manaanu, and Muhammad Nasiruddin. "Problem Otentitas Hadits." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, No. 1 (2021): 183–201.
- Shomad, Bukhari Abdul. *Kontribusi Muhammad Musthafa Azami Dalam Pemikiran Hadits*. Edited by Permatanet. Lampung: LP2M IAIN Raden Intan Lampung, 2014.
- Syarifah, Umaiyatus. "Kontribusi Muhammad Musthafa Azami Dalam Pemikiran Hadits (Counter Atas Kritik Orientalis)." *Jurnal Ulul Albab* 15, No. 2 (2014): 222–41.
- Zaimah. "Orientalis Versus Ulama (Studi Kritik Terhadap Hadis Nabi)." *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 2, No. 1 (2021): 1–11.